

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Gangguan jiwa sering meningkat dengan signifikan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Gangguan jiwa menjadi sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna dan berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Nurjannah & Wahyuni, 2024). Gangguan jiwa juga dapat menyebabkan kondisi tertekan, rasa tidak nyaman, penurunan fungsi tubuh dan kualitas hidup (Jannah et al., 2024). Gangguan jiwa khususnya skizofrenia, menjadi salah satu fokus penanganan masalah kesehatan mental karena adanya peningkatan prevalensi yang signifikan disetiap tahunnya (Rsj & Ratumbuysang, 2024)

Skizofrenia juga disebut dengan gangguan mental yang ditandai dengan delusi, halusinasi, ucapan yang tidak teratur, perilaku sangat tidak teratur atau katatonik, dan gejala negative termasuk berkurangnya ekspresi emosi, kemauan, dan gangguan kognitif (Rsj & Ratumbuysang, 2024). Skizofrenia termasuk dalam salah satu gangguan mental yang disebut psikosis. Pasien psikotik tidak dapat mengenali atau tidak memiliki kontak dengan realitas. Skizofrenia ditandai oleh penyimpangan yang fundamental dan karakteristik dari pikiran persepsi serta oleh afek yang tidak wajar (*inappropriate*) atau tumpul (Rohmah & Pratikto, 2019). Dari sekumpulan gejala tersebut 90% penderita skizofrenia mengalami halusinasi (Rsj & Ratumbuysang, 2024).

Ketika kebutuhan atau keinginan seseorang, seperti keinginan untuk didengar atau dipahami, tidak terpenuhi, hal ini dapat mendorong individu tersebut menciptakan dunianya sendiri atau mengalami halusinasi dalam pikirannya (Syahputra et al., 2021). Halusinasi merujuk pada gangguan persepsi sensorik yang terjadi tanpa adanya rangsangan nyata. Individu yang mengalaminya mungkin merasakan hal-hal yang tidak ada, seperti mendengar suara, melihat objek, atau mencium aroma yang sebenarnya tidak nyata (Maharani et al., 2022).

Halusinasi dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu halusinasi visual, halusinasi auditori, halusinasi penciuman, dan halusinasi pengecapan (Hapsari & Azhari, 2020). Salah satu tipe halusinasi yang paling sering diderita yaitu halusinasi pendengaran (*Auditory-hearing voices or sounds*). Halusinasi pendengaran biasanya berisi ejekan, ancaman ataupun perintah untuk melukai orang lain atau diri sendiri (Maharani et al., 2022). Dampak lain yang dapat muncul pada pasien yang mengalami halusinasi antara lain adalah perasaan euforia yang berlebihan, rasa rendah diri dan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan, kecemasan yang berlebihan, serta kecenderungan untuk berpikir negatif (D. L. P. Sari et al., 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa, dengan 135 juta di antaranya mengalami halusinasi. (Ramdani et al., 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar dari Kementerian Kesehatan (RISKESDAS) pada tahun 2018, sebanyak 282.654 orang di Indonesia mengalami gangguan jiwa, dengan 9,8% di antaranya mengalami gangguan halusinasi (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut data dari Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% klien mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% lainnya menderita halusinasi penciuman, pengecapan, serta perabaan (Umsani et al., 2023).

Menurut data dari RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada 26 Mei 2023, jumlah pasien yang mengalami halusinasi tercatat sebanyak 6.064 orang, sementara pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 7.604 pasien (Putri, 2023).

Prevalensi penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Barat tertinggi terdapat di Kota Padang, dengan tercatat sebanyak 62.241 orang yang mengalami gangguan jiwa, termasuk di antaranya halusinasi (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018). Menurut data tahun 2018 di RSJ Prof HB Saanin Padang, ruangan Merpati tercatat sebagai ruangan dengan jumlah pasien halusinasi terbanyak, yaitu sebanyak 209 orang (Nurwijayanti & Iqomh, 2018).

Untuk mengurangi komplikasi yang timbul akibat halusinasi, penanganan yang efektif sangat diperlukan untuk mengatasi gejala yang muncul. Pendekatan ini dibagi menjadi dua kategori utama: terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi berfokus pada penggunaan obat-obatan. Di sisi lain, terapi nonfarmakologi lebih mengutamakan metode tanpa obat, salah satunya adalah terapi menulis. Terapi ini melibatkan penulisan ekspresi emosional yang dapat membantu meningkatkan harapan dan kepercayaan diri pasien, serta mendukung proses pemulihan mereka. Selain terapi menulis, pendekatan nonfarmakologi lainnya mencakup terapi kognitif-perilaku (CBT), terapi seni, pelatihan relaksasi, dan dukungan psikososial. Melalui kombinasi terapi ini, diharapkan pasien dapat mengalami perbaikan yang signifikan dalam menghadapi halusinasi mereka (D. L. P. Sari et al., 2022).

Salah satu terapi yang memenuhi kriteria sebagai penanganan dengan masalah halusinasi adalah *Expressive writing therapy*. Terapi ini digunakan sebagai pelampiasan segala sesuatu yang dirasakan, menyampaikan apa yang dipikirkan dari pikiran negatif, yang tidak diragukan lagi energi dan emosinya tinggi. *Expressive writing therapy* ini dapat

diterapkan pada semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Dapat pula digunakan secara individual maupun kelompok (Nurjannah & Wahyuni, 2024).

Terapi menulis ekspresif juga dapat menulis pengalaman atau peristiwa yang kurang menyenangkan, menulis ekspresif membantu individu dalam memahami dan menghadapi gejala emosional dalam kehidupan mereka. Menulis pengalaman traumatis dengan durasi 10-20 menit sehari selama tiga atau empat hari dapat menghasilkan perubahan pada fisik dan kesehatan mental. Teknik ini diyakini mampu mengungkapkan dan menggambarkan pengalaman hidup penulis pada masa lalu, sekarang atau masa depan. Melalui menulis ekspresif gambaran-gambaran tentang pengalaman hidup seseorang dapat terungkap melalui tulisan-tulisan yang dibuat (Jannah et al., 2024).

*Expressive Writing Therapy* juga dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan interpersonal, mengekspresikan emosi yang berlebihan, mengurangi ketegangan, meningkatkan kemampuan pasien untuk mengatasi masalah serta meningkatkan fungsi adaptif individu. Selain dari aspek keberhasilannya, *Expressive Writing Therapy* juga menjadi menjadi terapi kognitif pilihan karena mudah diakses, hemat biaya, dan dapat diterima oleh pasien. Terapi ini tidak membutuhkan alat peraga atau perangkat khusus, sehingga mudah untuk diaplikasikan. Dalam prosesnya, terapi ini juga tidak memerlukan kemampuan atau skill tertentu, sehingga *Expressive Writing Therapy* ini dapat dijangkau secara luas oleh pasien (Rsj & Ratumbusang, 2024).

Menurut penelitian Nurjannah & Wahyuni, (2024) di RSJ Tampan Provinsi Riau dengan *Expressive Writing Therapy* pada pasien halusinasi mendapatkan perubahan pada kedua pasien yang awalnya halusinasi dalam kategori sedang menjadi halusinasi ringan dengan skor 6-7 menurut kuesioner PSYRAT. Sedangkan penelitian menurut Jannah et al., (2024) di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada pasien halusinasi pendengaran juga menunjukkan adanya penurunan intensitas halusinasi setelah dilakukan terapi menulis ekspresif yang

sebelumnya suara halusinasi muncul 4-5 kali dalam sehari dan setelah diberikan intervensi menjadi satu kali dalam sehari bahkan tidak terdengar sama sekali.

Menurut penelitian (Rsj & Ratumbusang, 2024) di Ruang Kabel UPTD RSJ Prof. dr. V. L. Ratumbusang pada pasien dengan gangguan persepsi sensori pendengaran didapatkan hasil *Expressive Writing Therapy* berhasil menurunkan halusinasi dari skor 24 menjadi 19 pada evaluasi sesi terakhir *Expressive Writing Therapy*. Terapi ini juga berhasil membantu klien untuk mengungkapkan diri yang dibuktikan dari ungkapan subjektif klien yang mengatakan merasa lebih lega bisa mencurahkan masalah yang ada dipikirkannya ke dalam kertas tanpa perlu didengar orang lain.

Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 2 Desember 2024 kepada Tn. T didapatkan data diri Tn.T berumur 24 tahun, jenis kelamin laki-laki, status belum menikah, dan Tn.T merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Tn.T mulai terdiagnosa Skizofrenia Afektif Tipe Depresi ini sejak tahun 2024. Keluhan utama Tn.T merasa tidak berguna karena belum bisa membahagiakan orang tua, belum mampu menjadi kakak yang baik untuk adik-adiknya, serta belum mampu memberikan sesuatu yang berharga untuk orang tua sehingga Tn.T merasa dirinya tidak berguna. Tn. T juga merasakan adanya bisikan suara-suara yang tidak jelas seperti ribut ditelinganya dan sesekali suara tersebut memerintahkan untuk melukai dirinya sendiri.

Berhubungan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas dan juga masalah yang terjadi pada Tn. T maka peneliti tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. T Dengan Halusinasi Pendengaran Dan Pemberian *Expressive Writing Therapy* Di Seberang Padang, Kota Padang.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hasil *Expressive Writing Therapy* pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran di Seberang Padang, Kota Padang Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengkajian komprehensif pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran
- b. Mengetahui diagnosa jiwa pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran
- c. Mengetahui intervensi keperawatan jiwa pada Tn. T dengan halusinasi pendegaran
- d. Mengetahui implementasi keperawatan jiwa pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran menggunakan penerapan SP halusinasi dan *expressive writing therapy*
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan jiwa pada Tn. T setelah dilakukan SP halusinasi dan *expressive writing therapy*.

## **C. Manfaat**

Manfaat dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir ini antara lain :

### **1. Bagi Fakultas Keperawatan**

Sebagai tambahan pengetahuan sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran tentang Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan metode *Expressive Writing Therapy*.

### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Memberikan informasi dan tambahan referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan dalam Asuan Keperawatan Jiwa pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan metode *Expressive Writing Therapy*.

### **3. Bagi Pembaca**

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan terkait Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Halusinais Pendengaran dengan metode *Expressive Writing Therapy*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan bahan penambah wawasan untuk penelitian sejenis yang berkaitan dengan Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa dengan menggunakan metode *Expressive Writing Therapy*.

